

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Penelitian

Sudah menjadi hal umum di Indonesia bahwa tingkat budaya literasi masyarakatnya sangat rendah, kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam minat membaca masih sangat minim bahkan cenderung mengkhawatirkan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 (Munir, 2012) menjelaskan bahwa sebanyak 91,68% penduduk yang berusia 10 tahun ke atas lebih menyukai menonton televisi, dan hanya sekitar 17,66% yang menyukai membaca dari berbagai sumber seperti surat kabar, buku atau majalah, sedangkan suatu bangsa diukur maju atau tidaknya besar atau kecilnya karena masyarakatnya yang unggul dan berbudaya. Keadaan ini mempunyai kapasitas untuk menjadikan suatu bangsa menjadi besar, salah satunya dengan menjadikan masyarakat yang cerdas dan berwawasan tinggi, dan ini bisa dicapai hanya dengan budaya literasi yang baik.

Tidak ada satupun orang yang menjadi besar dan tercatat di masyarakat karena sepak terjangnya serta karena pemikiran gemilangnya dilahirkan tanpa budaya membaca yang tekun, sudah banyak contoh seperti Bung Karno, Bung Hatta, Bung Sjahrir, Tan Malaka maupun orang-orang besar lainnya di dunia ini. Mereka menjadi besar dan maju karena membaca, dengan membaca maka otak, jiwa dan hati seseorang akan terbuka dan semakin maju dalam hidupnya. Jika melihat dewasa ini di masyarakat akan budaya membaca masih kurang dan mengkhawatirkan sehingga masyarakat akan mudah terprovokasi dan mudah dikendalikan oleh kepetingan berbagai pihak dan begitu mudahnya diberita-berita *hoax* masuk ke masyarakat dan menyebabkan kegelisahan di masyarakat karena kurangnya budaya literasi dan wawasan yang tidak diasah oleh membaca, hal ini sejalan dengan perkataan dari Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir (Tifani, 2009) yang mengatakan "Reading (minat baca) kita nomor 63 dari 70 negara, reading kita ini terbantu pada WhatsApp hoaks semua yang dibaca. Ini yang berbahaya,"

Ada beberapa faktor kenapa masyarakat sangat jauh dengan budaya membaca, pertama akses ke Perpustakaan atau sumber informasi yang jauh serta minim, kedua mayoritas

masyarakat masih berkuat pada masalah pangan, dan setiap hari bekerja untuk memenuhi pokok-pokok dasar kebutuhannya dikarenakan kebutuhan ekonomi

Hasil survei *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2015, menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangatlah rendah dari total 61 negara, Indonesia menempati peringkat 60 dengan tingkat literasi rendah. Hasil survei itu menunjukkan bila setiap seribu penduduk Indonesia hanya ada satu orang saja yang membaca buku. Hal ini sebanding dengan respon dan perhatian masyarakat yang relatif rendah terhadap perpustakaan, belum adanya ketertarikan untuk berkunjung ke perpustakaan untuk tujuan edukasi ataupun rekreasi semata kecuali hanya untuk mengerjakan tugas sekolah atau pekerjaan saja, ada beberapa faktor kenapa masyarakat jarang ke perpustakaan, pertama karena akses yang jauh atau bahkan tidak tahu dimana lokasi perpustakaan terdekat, untuk apa perpustakaan itu, dan siapa saja yang berhak untuk berkunjung dan mengaksesnya, dan terbatasnya waktu untuk datang ke perpustakaan, maka, hal ini perlu pemecahan lebih lanjut bagaimana melawan *stigma* ini dan mencari solusi, apakah perpustakaan harus berubah atau memodifikasi perpustakaan untuk lebih merakyat.

Perpustakaan pada dasarnya adalah sesuatu yang asing bagi masyarakat, karena tidak dibiasakan sejak dahulu dengan perpustakaan hal ini berbeda dengan negara Eropa dan Amerika yang tingkat membaca dan akses ke perpustakaanya sudah dibiasakan sejak zaman dulu, di negara ini, perpustakaan sangat jauh dari masyarakat karena buku dan perpustakaan hanya dimonopoli oleh para penguasa zaman dulu dengan kasta tertinggi dalam hal ini bisa dikatakan Raja, kaum Cendekiawan atau Pemerintah, sehingga masyarakat hanya mempunyai budaya *tutur tinular* dan untuk merubahnya dari budaya *tutur tinular* ini ke budaya literasi dan mendekatkan perpustakaan dengan masyarakat yang awalnya berjauhan menjadi tantangan semua lapisan pemangku kebijakan.

Maka hal ini menurut penulis untuk mengurangi jumlah kemiskinan dan kesempitan hidup masyarakat, salah satunya bisa dengan mendirikan sumber informasi dimana masyarakat bisa mengakses sumber informasi ini baik tujuannya untuk edukasi maupun sekedar rekreasi ditengah realita kehidupan sehari-hari, dan yang paling penting untuk merubah pola pikir dan memperluas kecerdasan berpikir dan mendidik masyarakat menjadi masyarakat unggul, berwawasan luas dan terdidik supaya hidupnya menjadi lebih baik lagi, dengan cara memodifikasi perpustakaan formal yang kaku baik dari segala peraturannya menjadi

perpustakaan yang menyediakan bahan informasi yang relevan dengan segi kehidupan masyarakat dan bisa diterima oleh masyarakat.

Untuk menjadikan perpustakaan sebagai bahan informasi dan ujung tombak meningkatkan budaya literasi di masyarakat perlu kiat bagaimana seharusnya program-program yang dilakukan dan bagaimana perpustakaan harus bersinergi dengan Pemerintah dalam bidang pendidikan, karena perpustakaan mempunyai fungsi pendidikan bagi masyarakat yaitu sebagai sumber belajar dan pendidikan sepanjang hayat, melalui berbagai sumber informasi di perpustakaan masyarakat bisa belajar mandiri guna meningkatkan kualitas dirinya dengan mengembangkan minat, bakat dan ketertarikannya masing-masing.

Kurangnya minat membaca masyarakat diikuti pula oleh tingkat pendidikan yang mutunya belum merata di Indonesia ini. Hal ini sejalan dengan tanggapan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohamad Nasir (dalam Tifani 2019) yang mengatakan "Indonesia di dalam persaingan global pendidikan kita sangat rendah. Ada penelitian yang dilakukan PISA menyatakan, Indonesia merasa sekolahnya adalah yang paling bahagia. Gak ada orang Indonesia sekolah itu stres," tuturnya, sehingga tugas untuk mencerdaskan bangsa yang diamanahkan oleh Undang Undang Dasar 1945 sangat sulit dilakukan karena ada kesenjangan yang besar antara masyarakat dengan budaya literasi dan pendidikan yang bermutu, maka harus ada solusi yang baik bagaimana cara untuk mengejar ketertinggalan ini, dapat disimpulkan harus dibangun suatu wahana sumber informasi dimana disana masyarakat bisa mempunyai akses untuk membaca sekaligus mengejar ketertinggalan mereka dalam pendidikan. Bidang Pendidikan bisa dibagi menjadi 3 yaitu pendidikan *formal* yang berarti pendidikan yang diselenggarakan dengan adanya aturan-aturan seperti tempat dan waktu, yang kedua pendidikan *informal* yaitu pendidikan keluarga dimana keluarga memegang penting pendidikan anak-anaknya, dan yang terakhir adalah pendidikan *non formal* dimana pendidikan ini berlangsung di lingkungan sekitar anak atau masyarakat.

Wadah untuk meningkatkan budaya literasi di masyarakat dan juga bisa menjadi wadah untuk pendidikan masyarakat yaitu pendidikan *non formal* bisa dilakukan dan dilaksanakan salah satunya dengan dibangunnya lembaga yang mendukung budaya literasi dan program pendidikan *non formal* yaitu Taman Baca Masyarakat (TBM). Menurut Lasa HS (2009, hlm. 331) Taman Baca Masyarakat adalah "Sumber belajar yang melaksanakan fungsi Perpustakaan yang

menyediakan bahan informasi yang dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan minat baca dan meleak informasi”.

TBM berdiri di tengah-tengah masyarakat yang masih belum mempunyai kesadaran tinggi akan pentingnya budaya membaca serta diperparah dengan akses membaca yang sulit dijangkau, sehingga keberadaan suatu TBM mempunyai tujuan setidaknya berusaha untuk meningkatkan budaya literasi di masyarakat dengan cara menyediakan bahan bacaan kepada masyarakat serta ditambah dengan melakukan juga kegiatan-kegiatan lain untuk mempromosikan budaya literasi ke masyarakat dan mendekatkan TBM kepada masyarakat sekitarnya yang bersifat menyenangkan seperti misalnya kegiatan pembelajaran keterampilan kerja atau wirausaha bagi ibu-ibu atau kegiatan menyenangkan seperti mendongeng dan mengadakan teater kecil-kecilan kepada anak-anak yang hidup disekitar TBM, sehingga dengan adanya suatu TBM di suatu lingkungan masyarakat bisa menjadi perpustakaan baru yang dimodifikasi agar lebih merakyat dan dekat serta dapat diterima oleh masyarakat.

Pada dasarnya kegiatan meningkatkan budaya literasi di masyarakat bukan hanya didasari oleh minat dan keinginan masyarakat terhadap bahan bacaan saja, akan tetapi juga ditentukan salah satunya oleh adanya ketersediaan dan kemudahan akses terhadap bahan bacaan tersebut, dengan adanya ketersediaan akses bahan pustaka yang menjadi bahan bacaan berarti tersedia pula bahan bacaan yang memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat. Adapun kemudahan akses bagi masyarakat untuk meningkatkan budaya literasi yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dimana masyarakat bisa dengan mudah dan cepat untuk memperoleh bahan bacaan dan informasi yang dibutuhkannya, oleh sebab itu, dengan adanya TBM diharapkan setidaknya masyarakat dapat terfasilitasi untuk memperoleh informasi serta berperan aktif meningkatkan minat baca masyarakat dengan program programnya.

Dengan melihat paparan di atas dapat dipahami bahwa TBM merupakan suatu lembaga yang menyediakan berbagai macam informasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memberikan akses yang mudah dan dekat dalam menunjang pembudayaan kegemaran membaca di masyarakat, oleh karena itu, TBM harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan cara memberikan koleksi, layanan serta fasilitas yang sesuai yang dibutuhkan masyarakat dalam menunjang kegemaran membaca.

Pada hakikatnya adanya keberadaan TBM sangat penting karena secara langsung ikut berpartisipasi dalam membangun masyarakat untuk mengetahui dan memanfaatkan suatu

informasi yang berguna untuk kehidupan masyarakat, serta bisa menjadi salah satu indikator akan tingkat kemajuan masyarakat di sekitarnya, namun sering kali TBM lahir secara sendiri dan jauh dengan perpustakaan *formal* atau Dinas Perpustakaan, banyak TBM yang lahir dari keprihatinan beberapa pihak akan minimnya budaya literasi di masyarakat sekitarnya, tentu hal ini menjadi *oase* di masyarakat akan budaya literasi dan keanehan bagi penulis sendiri yang dirasakan dan bagaimana kiprahnya para relawan TBM ini dalam menggerakkan budaya literasi di masyarakat sekitarnya, apa kecenderungan para relawan ini sehingga terjun untuk meningkatkan budaya literasi ini dan apa saja upaya yang telah dilakukan dan seberapa efektifkah kegiatan mereka untuk menggerakkan budaya literasi di masyarakat sekitar mereka ini, sehingga para relawan ini mempunyai peran penting dalam meningkatkan gerakan budaya literasi di masyarakat.

Relawan yang menggerakkan budaya literasi masyarakat di suatu TBM menjadi hal yang paling utama dalam keberhasilan suatu TBM. Pengertian relawan Menurut Basuki (2013), adalah *“seseorang yang secara suka rela (uncoerced) menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan keahliannya untuk menolong orang lain dan sadar bahwa tidak akan mendapatkan kompensasi atau gaji atas apa yang telah disumbangkan oleh mereka”*. Relawan gerakan literasi harus mempunyai kemampuan dan pengetahuan dalam dirinya sehingga masyarakat sebagai objek dapat meningkatkan budaya literasinya ini dengan cara dibimbing dan dilatih oleh para relawan sehingga dapat menjadi kebiasaan yang positif serta dapat berguna pada kehidupan masyarakat. Relawan berperan sebagai seseorang yang membantu masyarakat untuk meningkatkan budaya literasi melalui program-program yang ada di TBM, terutama sekali masyarakat yang berpendidikan rendah dan anak-anak putus sekolah

Salah satu TBM yang telah berdiri dan melakukan kegiatan gerakan literasi di masyarakat adalah TBM Bina Cipta Ujung Berung di Kelurahan Cigending, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung. TBM Bina Cipta Ujung Berung mempunyai kegiatan menyediakan bahan bacaan kepada masyarakat sekitar dan memberikan pelayanan kegiatan pendidikan Non Formal melalui PKBM nya. TBM bina Cipta Ujung Berung telah berdiri dari Tahun 2009 yang beralamat di Jalan Andir Kaler No. 05 RT. 06 RW. 03 Kelurahan Cigending Kota Bandung. TBM Bina Cipta Ujung Berung mempunyai kegiatan gerakan literasi masyarakat yang difokuskan untuk diarahkan kepada segmen-segmen tertentu, yaitu anak-anak peserta didik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Putih, masyarakat sekitar yang belajar keaksaraan dasar, masyarakat sekitar

Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM), masyarakat sekitar Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH), peserta kesetaraan paket A/B/C, dan masyarakat sekitar TBM Bina Cipta Ujung Berung lainnya.

Dalam kegiatannya, TBM Bina Cipta Ujung Berung berkelayakan mempunyai pengelola yang mumpuni dan mempunyai motivasi yang sangat kuat dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat, untuk melihat bagaimana kegiatannya selama ini dalam meningkatkan budaya literasi di masyarakat sekitar, sudah seberapa jauh dan bagaimana kelebihan serta kelemahannya yang bisa diukur dari pengelola TBM. Peran relawan sekitar yang menggerakkan TBM ini menjadi kunci keberhasilan kiprah TBM melayani kebutuhan masyarakat sekitar, ditambah dengan jumlah koleksi pustaka yang terbilang sangat banyak untuk ukuran TBM yaitu 2000 eksemplar berdasarkan penelitian terdahulu yaitu penelitian Amalianudin (2017). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwa bahan pustaka di TBM cukup banyak, hal ini menjadi kekuatan yang besar yang dimiliki TBM Bina Cipta Ujung Berung, namun kendala utama dari TBM ini adalah berempati di pemukiman pada penduduk dan berada di gang sempit sehingga menyulitkan akses untuk datang kesana sehingga bagaimana sepak terjang TBM ini dalam meningkatkan budaya literasi di masyarakat ini. Sehingga perlu kiranya dilakukan penelitian untuk melihat sejauh mana TBM ini dalam meningkatkan budaya literasi ini dengan melihat motivasi dan kemampuan pengelola dan relawan TBM ini dalam meningkatkan budaya literasi di masyarakat sekitar.

Penelitian-penelitian tentang TBM dan budaya literasi masyarakat harus ditingkatkan. Ada beberapa penelitian terdahulu menurut hemat penulis yang dapat menjadi rujukan tentang TBM dan budaya literasi yaitu penelitian Utami (2012) dengan judul “Peranan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) *Luru Ilmu* Sebagai Sumber Belajar Masyarakat Di Bantul Yogyakarta”, dengan hasil dari penelitian ini yaitu TBM *Luru Ilmu* sangat mendukung sebagai sumber belajar masyarakat. Selain bahan bacaan, di TBM ini juga terdapat fasilitas pendukung lainnya seperti *Internet*, area bermain bagi anak-anak, gazebo dan motor pintar. Ada empat peranan TBM *Luru Ilmu* sebagai Sumber Belajar yaitu: (1) Sebagai tempat belajar anak-anak, (2) sebagai hiburan/wisata masyarakat, (3) sebagai sumber inspirasi masyarakat, (4) dan sebagai pusat informasi masyarakat. Penelitian kedua dari Hidayanto, (2013) dengan judul “Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat Area Publik di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang” dengan hasil penelitian TBM Area Publik sebagai lembaga pembudayaan kegemaran membaca masyarakat menyediakan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku,

menulis dan kegiatan sejenis ataupun kegiatan lain terutama dalam pendidikan *non formal* yang dilengkapi dengan bahan bacaan dan sarana prasarana yang ada serta didukung oleh pengelola TBM. Upaya yang dilakukan taman baca citra agung dalam keberlangsungan TBM antara lain: melakukan berbagai jenis kegiatan literasi dan usaha kreatif. Penelitian ketiga dari Hamjani (2017) dengan judul “Peran Taman Baca Masyarakat Denassa dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat di Borongtala Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa” dengan hasil dari penelitian ini berupa kegiatan yang dilakukan Buka lapak, melakukan daur ulang sampah untuk dijadikan bahan yang bernilai, melakukan kegiatan *door to door*. Respon masyarakat terhadap keberadaan TBM sangat baik dan banyak yang tertarik mengikuti program TBM yang terlihat dari tingkat kunjungan masyarakat. Kendala yang dihadapi TBM dalam menumbuhkan minat baca masyarakat yaitu faktor sumber daya manusia dan minat kunjung yang masih rendah karena lebih menyukai dengan media elektronik, dan sarana dan prasarana yang belum memadai.

Penelitian-pelitian terdahulu lebih mengkhususkan pada TBM secara umum dan bagaimana perannya di tengah-tengah masyarakat atau lingkungan sekitar TBM, dapat disimpulkan ada perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dan yang akan penulis teliti terletak pada fokusnya yaitu pada relawan di TBM, buka lagi meneliti tentang TBM secara keseluruhan, namun difokuskan pada relawan dan bagaimana dampaknya dari relawan ini yang menggerakkan literasi di masyarakat dan menjadi ujung tombak setiap gerakan literasi, hal ini akan sangat berperan dalam menentukan berhasil apa tidaknya gerakan literasi di masyarakat ini dengan meneliti para relawannya, apa kecenderungannya, seberapa besar kapasitasnya dan apa saja yang telah dilakukan oleh para relawan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TBM Bina Cipta Ujung Berung, relawan mempunyai motivasi yang besar untuk terjun ke masyarakat dalam meningkatkan budaya literasi, sehingga timbul pertanyaan apa motivasi nya dan apa yang melandasi nya untuk terjun ke masyarakat dalam meningkatkan budaya literasi. Adapun pengertian motivasi menurut Sobur (2011) motivasi berasal dari kata *motif* yang bisa diartikan pergerakan, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu. Motif manusia bekerja secara sadar dan juga tidak sadar. Motif mempunyai dorongan hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya yang bersal dari diri sendiri.

Sehingga atas dasar ini penulis sangat tertarik untuk meneliti bagaimana partisipasi para relawan taman baca dalam menggerakkan budaya literasi di masyarakat yang dikhususkan

penelitian ini pada relawan pada TBM Bina Cipta Ujung Berung dengan fokus peningkatan budaya literasi di masyarakat sekitar TBM tersebut.

1. 2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian yang dirumuskan adalah :

a. Pertanyaan umum penelitian

Bagaimana partisipasi relawan dalam meningkatkan gerakan literasi masyarakat dalam rangka membantu pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah diamanahkan oleh bapak bangsa kita dari pembukaan UUD 1945?

a. Pertanyaan khusus penelitian

1. Bagaimana motivasi individu terbangun untuk menjadi relawan gerakan literasi?
2. Bagaimana pemahaman relawan TBM tentang arti dan makna Literasi Masyarakat?
3. Bagaimana upaya relawan TBM dalam meningkatkan Budaya Literasi di Masyarakat?
4. Bagaimana iklim kerja atau suasana kerja pada Organisasi TBM Bina Cipta Ujung Berung?

1. 3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak yang diberikan para relawan dalam melaksanakan kegiatan meningkatkan Gerakan Literasi di masyarakat. Adapun tujuan penelitian secara umum dan khusus sebagai berikut:

a. Tujuan Penelitian secara umum

Mengetahui dan mendeskripsikan seberapa besar partisipasi relawan TBM Ujung Berung dalam meningkatkan Gerakan Literasi di Masyarakat sekitar TBM.

b. Tujuan Penelitian secara khusus

1. Mengetahui motivasi relawan untuk terjun meningkatkan gerakan literasi masyarakat
2. Mendeskripsikan pemahaman para relawan dalam pengertian dasar Literasi, Budaya Literasi dan Literasi Masyarakat
3. Menjelaskan upaya yang telah dilakukan para relawan dalam meningkatkan Gerakan Literasi di Masyarakat sekitar TBM

4. Mendeskripsikan iklim kerja serta suasana kerja para relawan di TBM Bina Cipta Ujung Berung

1. 4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan Taman Baca Masyarakat, serta memberikan pengetahuan dan informasi terutama yang berhubungan dengan Taman Baca Masyarakat.

b. Manfaat praktis

- a) Bagi Kepala Pemerintahan Desa Cigending, sebagai bahan rujukan dan hasil penelitian akan Budaya Literasi warganya.
- b) Bagi pengelola Taman Baca Masyarakat, sebagai salah satu masukan untuk mengembangkan dan memaksimalkan peran Taman Baca Masyarakat.
- c) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menyadarkan masyarakat untuk memanfaatkan Taman Baca Masyarakat sebagai sarana sumber belajar, sumber informasi dan pengembangan minat baca.
- d) Bagi peneliti, sebagai salah satu bentuk peningkatan wawasan berpikir selain bahwa penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan khususnya mengenai Taman Baca Masyarakat.
- e) Bagi Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian mengenai Taman Baca Masyarakat, dengan melihat kekurangan penelitian ini.

1. 5 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi skripsi dibuat untuk memberikan gambaran pada setiap bab dengan keterkaitan satu sama lainnya. Struktur Organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab sesuai dengan uraian sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, menggambarkan mengenai garis besar latar belakang permasalahan dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang berupa pertanyaan-

- pertanyaan penelitian, tujuan penelitian , manfaat penelitian dan stuktur organisasi skripsi. Bab ini memaparkan keunikan dari permasalahan yang alasan dilakukannya penelitian, dan akan dijadikan acuan dalam pencarian teori yang mendukung penelitian pada Bab II, menjadi dasar menetapkan desain, partisipan dan lokasi, teknik pengumpulan data serta analisa data yang akan dipaparkan pada Bab III, sebagai inti dan konsep awal dalam membahas hasil penelitian yang akan dilaporkan pada Bab IV dan sebagai analisis pamungkas sekaligus penutup tulisan penelitian yang akan dipaparkan pada Bab V.
- b. Bab II Kajian Pustaka, yang berisi tentang landasan teoritis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, analisis penelitian terdahulu, kerangka konseptual untuk pendekatan kualitatif. Bab ini sebagai landasan untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan penelitian dan instrumen penelitian yang akan dipaparkan di Bab III serta paparan hasil penelitian sesuai dasar teoritis penelitian pada Bab IV.
 - c. Bab III Metode Penelitian, berisi tentang penjabaran alur penelitian atau metode penelitian yang terdiri atas desain penelitian, partisipan, tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data. Hasil pengumpulan dan analisis data akan dipaparkan di Bab IV.
 - d. Bab IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini akan dipaparkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan perumusan masalah yang dipaparkan pada Bab I dan paparan paska olahan kajian teori di Bab II. Pada Bab ini juga akan dipaparkan temuan penelitian yang selanjutnya akan dirangkum sebagai simpulan di Bab V.
 - e. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan yang diperloeh terhadap hasil analisis temuan penelitian, dan merujuk pada paparan temuan di Bab IV.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalianudin, Fanissa. (2017). *Hubungan implementasi program gembok cinta RBU dengan minat kunjung masyarakat*. (Skripsi) Universitas Pendidikan Indonesia
- Basuki, Edi. (2013). *Apa itu kerelawanan dan siapa yang disebut relawan?*. [online]. Tersedia di: <http://ebasonline.blogdetik.com/2013/03/07/apa-itu-kerelawanan-dan-siapa-yang-disebut-relawan>. Diakses: 14 Januari 2019
- Hamjani, Syahrul. (2017), *Peran Taman Bacaan Masyarakat Denassa Dalam Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Di Borongtala Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*.(Skripsi). UIN Alaudin Makassar.
- Hidayanto, Juniawan (2013). *Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat Area Publik Di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*. (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Hs, Lasa. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Kompas. (2016). *Minat baca rendah mayoritas warga Indonesia hobi nonton televise: Penelitian BPS tentang minat baca masyarakat Indonesia. (online)*. Tersedia di : <http://regional.kompas.com/read/2016/04/28/21020061/Minat.Baca>. Rendah. Mayoritas. Warga. Indonesia. Hobi. Nonton. Televisi. Diakses: 4 Maret 2018
- Sobur, Alex (2011). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka setia
- Unesco. (2019). Tersedia di: <https://en.unesco.org/countries/indonesia>. Diakses: 4 Maret 2018
- Utami, Septi (2012). *Peranan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Luru Ilmu Sebagai Sumber Belajar Masyarakat Di Bantul Yogyakarta*. (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga.
- Okezone. (2019). Tersedia di <https://news.okezone.com/read/2019/04/21/65/2045974/rendahnya-minat-baca-di-indonesia-menristekdikti-whatsapp-hoaks-semua-yang-dibaca>. Diakses 25 Juni 2019